

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z

**Andi Fadhilah A. Natsir<sup>1</sup>, Ariesthina Laelah<sup>2</sup>, Jufri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muslim Indonesia(UMI) Makassar  
email : [andifadhilahnatsir@umi.ac.id](mailto:andifadhilahnatsir@umi.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muslim Indonesia(UMI) Makassar  
email: [ariesthina.laelah@umi.ac.id](mailto:ariesthina.laelah@umi.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muslim Indonesia(UMI) Makassar  
email: [jufri.jufri@umi.ac.id](mailto:jufri.jufri@umi.ac.id)

**Abstrak.** Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi Z yang lahir pada era digital dengan tantangan moral dan etika yang kompleks. Pembentukan karakter melalui PAI berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dan berupaya menjawab tantangan globalisasi, tekanan sosial media, dan perubahan budaya kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah untuk menggambarkan peran PAI dalam pembentukan karakter generasi Z, termasuk strategi kurikulum, peran guru, dan integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan dalam memperkuat karakter religius, etika sosial, dan kompetensi moral generasi Z melalui pendekatan holistik dalam pembelajaran berbasis nilai keislaman.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, karakter, generasi Z, pembentukan karakter, pendidikan moral.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya digitalisasi dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan pada pola pikir, perilaku, serta sistem nilai generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1997–2012, tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, media sosial, dan arus informasi tanpa batas, yang pada satu sisi memberikan kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan moralitas (Setiawan & Mulyani, 2020). Fenomena seperti melemahnya nilai empati, meningkatnya individualisme, serta krisis keteladanan menjadi persoalan nyata yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam(PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pendidikan nilai yang berpusat pada pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif.

Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan kebajikan agar peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Wahyuni, 2023). Pendidikan karakter tidak hanya menyentuh aspek kognitif berupa pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan konatif yang tercermin dalam sikap serta perilaku keseharian. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki landasan teologis yang kuat, yakni prinsip tauhid, yang menempatkan relasi manusia dengan Allah SWT sebagai sumber nilai dan moralitas (Irawan et al., 2025). Oleh karena itu, karakter dalam Islam tidak semata-mata bersifat sosial-etik, melainkan juga spiritual-transendental.

Pendidikan untuk kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi sepanjang hidup(Lili & Fatima, 2019). Pendidikan Agama Islam berperan sebagai wahana utama

internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga dimensi tersebut saling terintegrasi sepenuhnya dalam pembentukan pribadi peserta didik yang seimbang. Tujuan utama PAI bukan hanya penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan insan kamil, yakni manusia yang berkembang secara spiritual, intelektual, dan moral (Zubaedi, 2021; Yusuf & Rahman, 2023). Dalam konteks Generasi Z, PAI dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang adaptif tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan.

Urgensi peran PAI dalam pembentukan karakter Generasi Z semakin menguat ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan digital yang sering kali menghadirkan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip moral dan religius. Paparan konten digital yang tidak terfilter berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, terutama jika tidak diimbangi dengan fondasi nilai yang kuat (Mulyadi et al., 2025). Dalam situasi ini, PAI memiliki fungsi preventif dan kuratif, yakni mencegah degradasi moral sekaligus membentuk kesadaran etis dan spiritual peserta didik agar mampu bersikap kritis terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Secara teoretis, pendidikan karakter dalam PAI dapat dipahami melalui pendekatan integratif yang menggabungkan pembelajaran kognitif, pembiasaan (habituation), keteladanan (role modeling), dan refleksi spiritual. Rafiq et al. (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter akan efektif apabila nilai tersebut dihadirkan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah, bukan hanya sebagai materi ajar normatif. Guru PAI memiliki peran sentral sebagai teladan moral yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran verbalistik.

Lebih lanjut, teologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Konsep ini memberikan legitimasi teologis terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam PAI, karena karakter yang baik merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial (Irawan et al., 2025). Dengan demikian, PAI tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan warga negara yang beretika, toleran, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter melalui PAI juga sejalan dengan kebijakan pendidikan yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Karakter religius, jujur, disiplin, dan peduli sosial merupakan nilai-nilai yang menjadi fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Oleh karena itu, PAI memiliki relevansi strategis tidak hanya pada level individu, tetapi juga dalam membangun ketahanan moral masyarakat dan bangsa (Munfaridatus & Maulida, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan urgen dalam pembentukan karakter Generasi Z. PAI memiliki fungsi menjadi medium transformatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh sebab itu, kajian pustaka ini berupaya menganalisis secara mendalam peran PAI dalam pembentukan karakter Generasi Z melalui telaah teori, konsep, dan temuan ilmiah yang relevan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan sintesis data dari sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan publikasi elektronis yang relevan dengan tema

Pendidikan Agama Islam dan karakter generasi Z. Sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas akademik, dan ketersediaan data empiris untuk menguatkan argumentasi (Sofwan Jamil, 2020; Rizka et al., 2025).

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, dan kebaruan penelitian (Hikmawati, 2024). Analisis dilakukan melalui teknik analisis tematik untuk memetakan jenis penelitian, desain penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta implikasinya dalam konteks Pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Karakter dan Generasi Z**

Karakter merupakan konsep multidimensional yang mencakup nilai, sikap, dan perilaku moral yang terinternalisasi dalam diri individu dan tercermin dalam tindakan nyata. Dalam kajian pendidikan, karakter dipahami sebagai integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang membentuk kepribadian seseorang secara utuh (Lickona, 2019). Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa karakter tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, melainkan harus diwujudkan dalam sikap konsisten dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan pendidikan Islam, karakter berkaitan erat dengan konsep *akhlak*, yakni kondisi batin yang mendorong seseorang bertindak secara spontan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam (Zubaedi, 2021). Lewat pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa teratas, lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter(fatimah et al., 2020).

Karakter sering didefinisikan sebagai kumpulan nilai, sikap, perilaku, dan etika yang membentuk kepribadian seseorang. Generasi Z menghadapi tantangan moral akibat globalisasi, tekanan sosial media, dan arus informasi cepat yang sering mengabaikan nilai moral tradisional (Mulyadi et al., 2025). Karakter merupakan seperangkat nilai moral dan etika yang terinternalisasi dalam diri individu sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan, karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai kemampuan untuk merasakan, mencintai, dan melakukan kebaikan secara konsisten (Lickona, 1991). Pendidikan karakter berfungsi membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial, yang semuanya menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat beradab (Kemendiknas, 2010). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter memiliki dimensi transendental karena berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga karakter tidak hanya bernilai sosial tetapi juga bernilai ibadah (Zubaedi, 2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran agar mampu melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, PAI penting untuk memberikan landasan nilai yang kuat untuk mengatasi fenomena moral negatif seperti individualisme ekstrem dan perilaku konsumtif (Mulyadi et al., 2025).

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, ditandai dengan intensitas penggunaan teknologi informasi, media sosial, dan akses informasi yang cepat dan luas. Karakteristik utama Generasi Z antara lain bersifat multitasking, terbuka terhadap perubahan, kritis terhadap otoritas, namun pada saat yang sama rentan terhadap krisis identitas dan degradasi nilai moral akibat derasnya arus informasi yang tidak terfilter (Setiawan & Mulyani, 2020). Kondisi ini menjadikan pembentukan karakter Generasi Z sebagai tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Secara teoretis, pembentukan karakter Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya digital yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Teori *social learning* menegaskan bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk figur publik dan konten digital (Bandura, sebagaimana dikutip dalam Wahyuni, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa Generasi Z sangat mudah terpengaruh oleh tren media sosial yang sering kali mengedepankan popularitas dan validasi sosial dibandingkan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, karakter Generasi Z cenderung bersifat dinamis, adaptif, namun membutuhkan fondasi nilai yang kuat agar tidak terjebak dalam relativisme moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter Generasi Z perlu dibangun berdasarkan prinsip tauhid sebagai sumber nilai utama. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai paradigma moral yang mengarahkan sikap dan perilaku manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Irawan et al., 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa karakter religius mencakup dimensi spiritual, etis, dan sosial yang saling terintegrasi. Dengan demikian, karakter Generasi Z dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari kemampuan menunjukkan sikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Lebih lanjut, Nucci et al. (2018) menjelaskan bahwa perkembangan karakter pada remaja dan generasi muda sangat dipengaruhi oleh dialog moral dan refleksi kritis terhadap nilai. Hal ini relevan dengan karakter Generasi Z yang cenderung rasional dan kritis. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan karakter harus memberikan ruang dialog, refleksi, dan kontekstualisasi nilai agar nilai-nilai moral tidak dipersepsikan sebagai doktrin yang kaku, tetapi sebagai pedoman hidup yang rasional dan bermakna. Dalam kerangka inilah Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis untuk menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan Generasi Z yang kompleks dan digital.

## **B. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik karena secara substansial PAI berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keimanan, moral, dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Secara teoretis, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (character building) yang menekankan kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zubaedi, 2021). Dalam konteks ini, PAI diarahkan untuk

membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, yang tercermin dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan pendidikan Islam, karakter identik dengan konsep *akhhlak*, yakni disposisi batin yang memotivasi seseorang guna melakukan perbuatan baik secara konsisten tanpa paksaan eksternal. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang mendalam sehingga membentuk kebiasaan positif yang menetap dalam diri individu (dalam Yusuf & Rahman, 2023). Oleh karena itu, PAI berperan sebagai medium strategis untuk menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran yang berkesinambungan, pembiasaan, dan keteladanan.

Peran PAI dalam pembentukan karakter juga dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter integratif yang menekankan pentingnya penggabungan nilai moral ke dalam seluruh proses pendidikan. Lickona (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks PAI, ketiga dimensi ini terwujud melalui pemahaman ajaran Islam (knowing), penghayatan nilai keimanan (feeling), serta pengamalan ajaran dalam perilaku sehari-hari (action). Dengan demikian, PAI memiliki keunggulan konseptual karena secara inheren mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam satu kesatuan pembelajaran.

Lebih lanjut, teologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai *abd* (hamba) dan *khalifah* di bumi. Konsep ini memberikan dasar normatif bahwa pembentukan karakter merupakan amanah pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial (Irawan et al., 2025). Karakter seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial tidak hanya bernilai etis, tetapi juga bernilai ibadah dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, PAI memiliki dimensi transformatif yang mampu mengarahkan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah dan tuntutan sosial.

PAI menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Internalization nilai-nilai seperti amanah, jujur, disiplin, dan belas kasih menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter melalui PAI (Sakinah & Irawan, 2025). Dengan pembelajaran yang holistik, PAI membantu peserta didik memahami dimensi keimanan dan moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Afif & Ningrum, 2025). Pendidikan ini mencakup pemahaman aqidah (keyakinan), akhlak (nilai etika), dan syari'ah (aturan hidup) yang menjadi pondasi karakter generasi Z yang kuat dan bertanggung jawab (Mulyadi et al., 2025).

Dalam konteks Generasi Z, peran PAI menjadi semakin signifikan mengingat karakteristik generasi ini yang hidup dalam lingkungan digital dengan intensitas interaksi virtual yang tinggi. Paparan nilai-nilai global yang beragam sering kali menimbulkan relativisme moral dan krisis identitas jika tidak diimbangi dengan fondasi nilai yang kuat (Setiawan & Mulyani, 2020). PAI berfungsi sebagai penyangga moral (moral buffer) yang memberikan orientasi nilai dan makna hidup bagi peserta didik agar mampu bersikap

selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi arus informasi digital (Mulyadi et al., 2025).

Secara pedagogis, peran PAI dalam pembentukan karakter diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan dialogis. Rafiq et al. (2024) menekankan bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak bersifat indoktrinatif, melainkan memberi ruang refleksi moral, diskusi nilai, dan penerapan praktis dalam kehidupan peserta didik. Guru PAI berperan sebagai *role model* yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan tindakan, sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret tentang implementasi karakter islami. Dengan demikian, PAI berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter Generasi Z yang religius, beretika, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

### **C. Tantangan dan Strategi dalam Implementasinya**

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya Generasi Z, menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan pedagogis. Tantangan utama bersumber dari perubahan sosial yang cepat akibat digitalisasi dan globalisasi, yang berdampak pada pergeseran nilai dan pola perilaku generasi muda. Setiawan dan Mulyani (2020) menegaskan bahwa derasnya arus informasi digital berpotensi melemahkan internalisasi nilai moral apabila proses pendidikan tidak mampu memberikan filter nilai yang kuat. Dalam konteks ini, PAI dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam yang menjadi fondasi pendidikan karakter.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pendekatan pedagogis yang masih bersifat normatif dan kognitif. Pembelajaran PAI sering kali berfokus pada hafalan materi dan penguasaan konsep teoretis, sementara aspek afektif dan konatif kurang mendapat perhatian yang memadai (Zubaedi, 2021). Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan peserta didik dengan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis juga menjadi faktor penghambat efektivitas implementasi PAI dalam membentuk karakter (Rafiq et al., 2024).

Tantangan signifikan muncul dari lingkungan digital, dimana generasi Z sering terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus adaptif dengan memanfaatkan teknologi dan integrasi metodologi kontekstual (Syahroni & Sunardi, 2025). Peran guru PAI juga sangat penting dalam menjadi teladan moral dan mengembangkan strategi pengajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital (Fatah, 2025).

Secara kultural, Generasi Z memiliki karakteristik yang cenderung kritis, rasional, dan terbiasa dengan interaksi digital yang cepat. Karakter ini sering kali berhadapan dengan model pembelajaran PAI yang bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang dialog serta refleksi nilai. Nucci et al. (2018) menekankan bahwa perkembangan karakter pada generasi muda membutuhkan proses dialog moral yang memungkinkan peserta didik merefleksikan nilai secara kritis. Tanpa pendekatan ini, nilai-nilai keagamaan berpotensi dipersepsi

sebagai dogma yang terpisah dari realitas kehidupan, sehingga kurang efektif dalam membentuk karakter.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi PAI yang adaptif dan integratif. Salah satu strategi utama adalah pengembangan pembelajaran PAI berbasis kontekstual dan reflektif. Pembelajaran kontekstual memungkinkan nilai-nilai Islam dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk fenomena digital dan sosial yang mereka hadapi sehari-hari (Wahyuni, 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam situasi nyata.

Strategi berikutnya adalah penguatan peran guru PAI sebagai *role model* dan fasilitator pembelajaran karakter. Dalam teori pembelajaran sosial, perilaku moral peserta didik banyak dipengaruhi oleh keteladanan figur yang mereka anggap signifikan (Bandura, sebagaimana dikutip dalam Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menampilkan integritas moral dan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan. Keteladanan ini memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Selain itu, strategi implementasi PAI perlu diarahkan pada integrasi nilai karakter dalam budaya sekolah dan ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Irawan et al. (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai akan efektif apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif, termasuk kebijakan sekolah, interaksi sosial, dan praktik keseharian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ini menjadikan PAI tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi spirit pendidikan yang mewarnai seluruh aktivitas pendidikan.

Dengan demikian, tantangan implementasi PAI dalam pembentukan karakter Generasi Z dapat diatasi melalui strategi pedagogis yang adaptif, penguatan peran guru, serta penciptaan ekosistem pendidikan yang berbasis nilai. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan PAI tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi oleh konsistensi implementasi nilai dalam seluruh proses pendidikan.

#### **D. Integrasi Kurikulum dan Nilai Moral**

Integrasi kurikulum dan nilai moral merupakan aspek kunci dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Secara konseptual, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif atau kumpulan materi pembelajaran, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang mengarahkan proses pendidikan menuju tujuan ideal yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan karakter, kurikulum memiliki fungsi strategis sebagai wahana sistematis untuk menginternalisasikan nilai moral dan etika melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Zubaedi, 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai moral dalam kurikulum PAI menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoretis, integrasi nilai moral dalam kurikulum dapat dijelaskan melalui pendekatan *value-based curriculum*, yaitu kurikulum yang dirancang dengan menjadikan nilai sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Wahyuni (2023) menegaskan bahwa kurikulum berbasis nilai tidak memisahkan antara pencapaian akademik dan pembentukan

karakter, melainkan memadukan keduanya secara simultan. Dalam konteks PAI, nilai moral yang diintegrasikan bersumber dari ajaran Islam, seperti nilai kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*'adl*), dan kepedulian sosial (*ta'āwun*), yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, khususnya Generasi Z.

Integrasi kurikulum PAI dan nilai moral juga sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan tujuan pendidikan sebagai pembentukan insan kamil. Yusuf dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa insan kamil merupakan manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam kerangka ini, kurikulum PAI tidak boleh terjebak pada pendekatan kognitif semata, tetapi harus mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang mendorong internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku moral. Kurikulum yang terintegrasi memungkinkan peserta didik memahami makna nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Generasi Z, integrasi kurikulum dan nilai moral menjadi semakin penting mengingat karakteristik generasi ini yang cenderung kritis, adaptif, dan terbiasa dengan lingkungan digital. Kurikulum PAI yang tidak responsif terhadap realitas sosial dan digital berpotensi kehilangan relevansi dan daya transformasinya (Setiawan & Mulyani, 2020). Oleh karena itu, integrasi nilai moral dalam kurikulum perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena aktual, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami sebagai pedoman hidup yang relevan, bukan sekadar norma abstrak.

Lebih lanjut, integrasi kurikulum dan nilai moral tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi juga perlu diinternalisasikan dalam budaya sekolah dan praktik pendidikan secara menyeluruh. Rafiq et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral dihadirkan secara konsisten dalam seluruh ekosistem pendidikan, termasuk kebijakan sekolah, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, PAI berperan sebagai *core value* yang menginspirasi mata pelajaran lain untuk menginternalisasikan nilai moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dari perspektif pedagogis, integrasi nilai moral dalam kurikulum PAI menuntut peran aktif guru sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*) sekaligus fasilitator internalisasi nilai. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang reflektif dan dialogis, sehingga peserta didik memiliki ruang untuk memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai moral secara kritis (Nucci et al., 2018). Melalui refleksi ini, nilai moral tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi sebagai kesadaran etis yang lahir dari pemahaman dan pengalaman personal peserta didik.

Dengan demikian, integrasi kurikulum dan nilai moral dalam PAI merupakan strategi fundamental dalam membentuk karakter Generasi Z yang religius, beretika, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Kurikulum PAI yang terintegrasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan

karakter sangat bergantung pada konsistensi nilai yang dihadirkan dalam seluruh proses pendidikan, baik pada level kurikulum, pembelajaran, maupun budaya sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam pembentukan karakter Generasi Z di tengah dinamika era digital dan globalisasi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui pendekatan yang integratif, PAI mampu membentuk karakter peserta didik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terwujud dalam sikap dan perilaku nyata.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa karakter Generasi Z memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh lingkungan digital, seperti keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan berpikir kritis, serta intensitas interaksi virtual yang tinggi. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan karakter, khususnya terkait potensi degradasi nilai moral dan krisis identitas. Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai penyangga moral yang memberikan orientasi nilai, makna hidup, dan landasan etis bagi peserta didik agar mampu menyikapi arus informasi dan perubahan sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Selain itu, integrasi kurikulum dan nilai moral menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan pendidikan karakter melalui PAI. Kurikulum PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan realitas kehidupan Generasi Z mampu menjadikan pendidikan karakter lebih bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, PAI tidak hanya berkontribusi pada pembentukan individu yang religius dan berakhhlak mulia, tetapi juga pada pembangunan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian pustaka ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam pembentukan karakter Generasi Z dan perlu terus dikembangkan melalui inovasi kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, serta integrasi nilai dalam seluruh ekosistem pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan PAI yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer.

## **REFERENSI**

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2025). Peran strategis pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi berakhhlak di era digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Ponorogo.
- Cahayani, A. (2020). *Aktualisasi nilai karakter jujur di Madrasah Ibtidaiyah Sakuru*.
- Fatah, Z. (2025). Strategies of Islamic education teachers in shaping religious character of Generation Z in the digital age. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id>

- Fauzi, A., & Suyadi. (2024). Pendidikan Islam dan pembangunan karakter generasi muda Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v19i1>
- Hamzah, A., & Nurdin, S. (2022). *Pendidikan Islam dan tantangan generasi digital*. Alauddin University Press.
- Hikmawati, N. (2024). Mixed methods in learning fiqh. *Proceedings of IConMC*.
- Irawan, D., Sakinah, A., & Yusuf, M. (2025). *Teologi pendidikan Islam kontemporer*. Deepublish.
- Jamil, S. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Wistara*, Universitas Pasundan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Penguatan pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lili, S., & Fatima, A. C. (2019). Learning model on Islamic religious education in improving student motivation and achievement. *Journal of Islamic Education*, 2(3), 29–37.
- Mistarjaya, A., Wahyuni, P. A., Maulana, A., Al Hamdani, H., & Maryati, S. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter generasi muda. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*. Warunayama.
- Mulyadi, M., Rahilla, E., Hutami, P. W., & Agustin, M. P. (2025). Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter Generasi Z di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 112–125. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.11909>
- Munawir, M., Ummah, D. R., & Zahrifa, N. (2025). Pengaruh ajaran Islam terhadap perilaku generasi muda. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, UIAD Sinjai.
- Munfaridatus, S., & Maulida, R. (2025). Pendidikan karakter berbasis nilai religius sebagai fondasi generasi berdaya saing. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2018). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Radiatun, M., Dinizen, & Gusmaneli. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter moderasi beragama pada Generasi Z. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Daarul Huda.
- Rafiq, A., Nurdin, M., & Salim, H. (2024). *Model pendidikan karakter berbasis nilai Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sakinah, A., & Irawan, D. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Lapad Journal.
- Setiawan, W., & Mulyani, D. (2020). Tantangan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 85–97.
- Syahroni, M. I., & Sunardi. (2025). Islamic education curriculum based on character education for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–247.
- Wahyuni, S. (2023). *Pendidikan karakter: Konsep, teori, dan implementasi*. UMM Press.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2023). *Filsafat pendidikan Islam: Dari klasik ke kontemporer*. Prenadamedia Group.

Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.